BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan pada bidang pertanian yang dilakukan oleh pemerintah melalui program mandiri swasembada pangan, dapat mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksi usahataninya, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diharapkan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menjadikan pertanian lebih mandiri, maju dan sejahtera. Cara ini tidak lepas dari penggunaan teknologi baru yang baik, maupun ilmu pengetahuan. Penggunaan teknologi yang efisien dapat meningkatkan hasil panen yang lebih produktif. Selain itu beberapa indikator yang mendukung dalam peningkatan hasil pertanian petani yaitu adalah umur, pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan usahatani. Beberapa hal ini berpengaruh pada produksi dan produktifitas seorang petani. Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Kegiatan produksi adalah mencampur berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output.* Untuk hubungan teknis antara masukan (*input)* dan keluaran (*output)* tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik disebut sebagai fungsi produksi. Secara teknis, produksi pertanian mempergunakan masukan (*input*) dan menghasilkan keluaran (*output*). *Input* adalah semua masukan dalam proses produksi, seperti tanah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan *output* adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan dalam berusahatani. Dalam konsep penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini, produksi pertanian merupakan jumlah hasil panen yang diperoleh petani berdasarkan 1 musim tanam jagung yang nilainya ditentukan dalam satuan ton.

Keadaan yang tidak memungkinkan melakukan perluasan usahatani, maka salah satu usaha yang mampu meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan adalah dengan mendukung daya dukung lahan

itu sendiri. Upaya mendukung daya dukung lahan untuk meningkatkan produktifitas usahatani padi dengan dikembangkannya teknologi padi sawah. Meskipun disebut bahwa cara bertanam padi sawah ini tanpa olah tanah, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada persiapan lahan sama sekali. Sistem ini masih merupakan bagian pengolahan tanah konservasi yang melibatkan pengolahan tanaman atau gulma. Persiapan lahan inilah yang merupakan perbedaan mendasar dengan dengan penanaman padi biasa. Secara umum kegiatan pertanaman padi sawah tanpa olah tanah dapat diartikan sebagai penanaman padi sawah yang persiapan lahannya tanpa pengolahan tanah dan pelumpuran tetapi cukup dengan bantuan herbisida dalam mengendalikan gulma dan singgangnya.

Tanaman pangan sangat penting bagi masyarakat Propinsi Gorontalo khususnya yaitu di Kabupaten Gorontalo yang sebagian besar petaninya berusahatani padi. Sebagaian besar lahan pertanian diberdayakan oleh masyarakat untuk penanaman beberapa komoditas, khususnya dalam memperdayakan program pengembangan agropolitan. Hal ini dibuktika dengan beberapa data dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk usahatani padi sawah dari tahun 2019 – 2022, lebih jelasnya berikut pada tabel 1.

Tabel 1.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2019	1.304	7345,02
2.	2020	1985	10.323,99
3.	2021	2161	13.182,10
4.	2022	2078	11.845,00
Jumlah		**7528**	**42.696,11**

Luas Lahan dan Produksi Usahatani Padi Sawah

Badan Pusat Statistik (BPS) 2023.

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, ditahun 2019 luas lahan padi sawah pada kecamatan tilongkabila yaitu 1.304 ha, produksinya 7.245,02 ton, untuk tahun 2020 luas lahan naik sebesar 1.985 ha, produksinya 10.323,99 ton, sedangkan untuk tahun 2021 luas lahan kembali naik 2.161 ha, produksi 13.182,10 ton, dan untuk tahun 2022 luas lahan pada turun menjadi 2078 ha, produksinya 11.845.

Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango tahun 2023 menunjukkan luas tanam 2.310 ha dan luas panen 2.310 ha. Salah satu upaya mendukung daya dukung lahan dan untuk meningkatkan produktifitas usahatani padi dan dikembangkannya teknologi padi sawah dan padi ladang. Bertanaman padi sawah ini tanpa olah tanah, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada persiapan lahan sama sekali. Sistem ini merupakan pengolahan tanah konservasi yang melibatkan pengelolaan tanaman atau gulma. Persiapan lahan ini merupakan perbedaan mendasar dengan penanaman padi biasa.

Secara umum kegiatan pertanaman padi sawah yang persiapan lahannya tanpa pengolahan tanah dan pelumpuran tetapi cukup dengan bantuan herbisida dalam mengendalikan gulma dan singgangnya.. Biaya produksi padi ladang pada lahan bekas tebangan ini sangat murah karena biaya tebangan sudah ditanggung oleh komoditas pokoknya. Lahan bekas intensif. padi ladang juga relatif tahan terhadap serangan hama serta penyakit, hingga biaya diseluruh penanggulangannya tidak akan setinggi padi sawah. Uraian diatas menunjukkan bahwa peningkatan hasil pertanian khususnya pada usahatani padi sawah dan pengurangan biaya penanggulangan untuk usahatani padi ladang, menjadi salah satu alasan untuk meneliti tentang Perbandingan keuntungan pada usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang. Peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yaitu menganalisis Perbandingan Keuntungan Pada Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keuntungan usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

2. Bagaimanakah peralihan dari usahatani padi sawah ke usahatani padi ladang atau usahatani ladang ke usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Keuntungan usahatani padi sawah dan usahatani padi ladang di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Peralihan dari usahatani padi sawah ke usahatani padi ladang atau dari usahatani padi ladang ke usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dalam upaya peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah masyarakat tani dalam rangka pembinaan dan pengembangan petani tani di pedesaan.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.